



EFEKTIVITAS SELF-MANAGEMENT BERBASIS SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN PEMBATAHAN CAIRAN PADA PASIEN HEMODIALISIS

Afridhani Fizi*, Dwi Retno Sulistyarningsih, Dyah Wiji Puspita Sari, MG Eny Mulyatsih

Faculty of Nursing, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

*afriidhanifizi08@gmail.com

ABSTRAK

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal pada pasien penyakit ginjal kronis stadium akhir yang menuntut kepatuhan pembatasan cairan untuk mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas self-management berbasis spiritual terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen pretest–posttest dengan kelompok kontrol pada 42 responden yang dipilih secara purposive, terdiri dari 21 kelompok intervensi dan 21 kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan edukasi self-management berbasis spiritual selama empat minggu, sedangkan kelompok kontrol menerima edukasi standar. Data dikumpulkan pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan setelah pelaksanaan intervensi selama 1 bulan. Analisis data diawali dengan uji normalitas untuk menentukan distribusi data. Analisis meliputi uji normalitas, uji paired t-test untuk perbedaan pre–post, serta uji independent t-test untuk membandingkan perubahan antar kelompok ($\alpha=0,05$). Kepatuhan diukur menggunakan kenaikan berat badan antar sesi dialisis (Interdialytic Weight Gain). Hasil menunjukkan terjadi penurunan rerata pada kedua kelompok, namun lebih besar pada kelompok intervensi dari 3,7447 menjadi 0,9536 dibandingkan kelompok kontrol dari 4,8976 menjadi 2,4981. Analisis statistik menunjukkan perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi serta perbedaan antar kelompok. Pendekatan self-management berbasis spiritual terbukti lebih efektif karena mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakit. Disimpulkan bahwa intervensi ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan dan berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Kata kunci: hemodialisis; interdialytic weight gain; kepatuhan cairan; self-management; spiritual

EFFECTIVENESS OF SPIRITUAL-BASED SELF-MANAGEMENT IN IMPROVING FLUID RESTRICTION ADHERENCE AMONG HEMODIALYSIS PATIENTS

ABSTRACT

Hemodialysis is a renal replacement therapy for patients with end-stage chronic kidney disease that requires adherence to fluid restriction to prevent complications. This study aimed to analyze the effectiveness of spiritually based self-management on fluid restriction adherence among hemodialysis patients. A quasi-experimental pretest–posttest design with a control group was used involving 42 respondents selected through purposive sampling, consisting of 21 participants in the intervention group and 21 in the control group. The intervention group received spiritually based self-management education for four weeks, while the control group received standard education. Statistical analysis included normality testing, paired t-test for within-group comparisons, and independent t-test for between-group differences ($\alpha = 0.05$). Adherence was measured using interdialytic weight gain. The results showed a decrease in mean values in both groups, with a greater reduction in the intervention group from 3.7447 to 0.9536 compared to the control group from 4.8976 to 2.4981. Statistical analysis indicated significant differences before and after the intervention as well as between groups. The spiritually based self-management approach was found to be more effective in improving adherence, as it enhances patients' understanding, motivation, and involvement in disease management. In conclusion, this intervention is effective in improving fluid restriction adherence and has the potential to enhance the quality of life of hemodialysis patients.

Keywords: fluid adherence; hemodialysis; interdialytic weight gain; self-management; spirituality

PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan untuk pasien penyakit ginjal kronis stadium akhir. Proses ini berfungsi mengeluarkan zat sisa metabolisme dari darah melalui membran semipermeabel dengan bantuan mesin dialisis, dengan memanfaatkan perbedaan konsentrasi antara darah dan cairan dialisis (Mayasari et al., 2023) (KDIGO, 2023). Terapi hemodialisis diharapkan dapat mengurangi gejala uremia, mempertahankan kadar albumin, serta memperbaiki kondisi klinis pasien secara keseluruhan (Hassivaini, 2025). Penyakit ginjal kronis menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat. Data United States Renal Data System menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis diperkirakan meningkat dari 8.544,81 per 100.000 penduduk pada tahun 2022 menjadi 8.773,85 per 100.000 penduduk pada tahun 2032, dengan peningkatan angka kematian dari 19,55 menjadi 21,26 per 100.000 penduduk (Xie et al., 2025). Di Indonesia, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis meningkat dari 77.892 pasien pada tahun 2017 menjadi 185.901 pasien pada tahun 2019 (IRR, 2020). Survei Kesehatan Indonesia juga melaporkan prevalensi gagal ginjal kronis pada penduduk usia di atas 15 tahun mencapai 638.178 pasien, dengan 9.352 pasien berada di Provinsi Kalimantan Selatan (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023). Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien hemodialisis adalah kepatuhan terhadap pembatasan cairan.

Pembatasan cairan merupakan tantangan utama bagi pasien hemodialisis karena bertujuan mencegah komplikasi seperti hipertensi, edema, dan gagal jantung kongestif (KDIGO, 2023). Selama proses hemodialisis, pasien juga dapat mengalami komplikasi intradialitik seperti hipertensi, kram otot, mual, sakit kepala, dan hipotensi (Sari et al., 2021). Sekitar 60–80% pasien hemodialisis mengalami hipervolemia yang meningkatkan risiko kematian akibat kelebihan cairan (Herwinda, 2023). Selain itu, pasien sering mengalami penurunan kualitas hidup baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Tiwouw et al., 2024). Ketidakepatuhan terhadap pembatasan cairan masih sering terjadi pada pasien hemodialisis. Sekitar 50% pasien tidak mematuhi anjuran pembatasan cairan meskipun telah mengetahui risiko yang dapat terjadi (Sugiarto, 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan berat badan antar sesi dialisis yang dikenal sebagai Interdialytic Weight Gain (IDWG), yang berpotensi menimbulkan komplikasi seperti edema, sesak napas, dan gangguan kardiovaskular (Mayasari et al., 2023) pasien (Pratama & Lazuardi, 2024). IDWG yang melebihi 5,7% dari berat badan kering diketahui dapat meningkatkan risiko kematian hingga 12% (Darmawati et al., 2023). Namun penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65,30% pasien hemodialisis masih mengalami kelebihan cairan berdasarkan perhitungan IDWG (Aisyah, 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan edukasi konvensional dan belum banyak mengintegrasikan aspek spiritual dalam intervensi self-management, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien adalah melalui self-management. Self-management merupakan kemampuan individu untuk berperan aktif dalam mengelola penyakitnya melalui perubahan perilaku yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (Susfolyanto et al., 2024). Pendekatan ini mendorong pasien untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terapi, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola dampak penyakit kronis (Solihatin & Mu'Min, 2020; Sinurat et al., 2022). Komponen self-management pada pasien hemodialisis meliputi pengetahuan, psikologis, spiritual, komunikasi, dan self-efficacy yang dapat diberikan melalui edukasi kesehatan (Susfolyanto et al., 2024; Rafiee-varlanjani et al., 2025). Selain pendekatan perilaku, aspek spiritual juga berperan penting dalam membantu pasien menghadapi penyakit kronis. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan yang dapat menjadi sumber koping dalam menghadapi stres dan kondisi penyakit jangka panjang (Siwi et al., 2020; Salsabila et al., 2024). Intervensi spiritual seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan dapat

meningkatkan kesejahteraan psikologis serta membantu pasien dalam mengelola penyakitnya (de Diego-Cordero et al., 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori caring Jean Watson yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan dukungan spiritual dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien (Antonini et al., 2021; Bagheri et al., 2023).

Berdasarkan data awal di RSUD Ulin Banjarmasin, dari sekitar 300 pasien yang menjalani hemodialisis, hampir 60% masih mengalami kesulitan dalam mematuhi pembatasan cairan meskipun telah diberikan edukasi standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang ada belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui self-management berbasis spiritual yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas self-management berbasis spiritual terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Intervensi dilakukan melalui edukasi berupa penyuluhan dan booklet yang mencakup komponen self-management seperti pendidikan kesehatan, dukungan psikologis, spiritualitas, komunikasi, dan self-efficacy. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pembatasan cairan, mengendalikan Interdialytic Weight Gain (IDWG), serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest–posttest with control group design, yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol tanpa pemilihan secara acak. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai perubahan yang terjadi pada kedua kelompok. Kelompok intervensi menerima program self-management berbasis spiritual, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima edukasi standar mengenai pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Populasi penelitian adalah 300 pasien yang menjalani hemodialisis rutin di Instalasi Dialisis RSUD Ulin Banjarmasin. Sampel berjumlah 42 responden yang ditentukan menggunakan aplikasi G-Power dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, power 0,80, dan effect size 0,8, sehingga diperoleh masing-masing 21 responden pada kelompok intervensi dan kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien beragama Islam, menjalani hemodialisis dua kali per minggu selama ≥ 3 bulan, berusia 18–65 tahun, mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien yang mengalami komplikasi intradialitik, menjalani rawat inap, menjalani hemodialisis satu atau tiga kali per minggu, atau tidak menyelesaikan seluruh rangkaian intervensi.

Penelitian dilaksanakan di Instalasi Dialisis RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan September hingga Desember 2025. Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan izin etik dan administratif, kemudian dilakukan pretest dengan pengukuran Interdialytic Weight Gain (IDWG) sebagai indikator kepatuhan pembatasan cairan dengan cara perhitungan berdasarkan selisih berat badan sebelum dan sesudah hemodialisis menggunakan timbangan digital terkalibrasi. Kelompok intervensi diberikan edukasi self-management berbasis spiritual selama dua minggu dalam dua sesi menggunakan media booklet yang memadukan materi medis dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, kelompok kontrol hanya menerima edukasi standar mengenai pembatasan cairan tanpa muatan spiritual. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest dengan pengukuran kembali nilai IDWG.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengukuran Interdialytic Weight Gain (IDWG) serta karakteristik responden, sedangkan data sekunder berupa jumlah pasien hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulasi, entry, dan cleaning untuk memastikan keakuratan data. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji paired t-test untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan uji independent t-test untuk membandingkan perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok

kontrol. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian RSUD Ulin Banjarmasin dengan nomor surat 163/X-Reg Riset/RSUDU/25.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Intervensi (n=21)		Kontrol (n=21)	
	F	%	f	%
Usia (Tahun)				
18-40	4	19	4	19
40-60	13	61	10	48
>60	4	20	7	33
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	57	11	52
Perempuan	9	43	10	48
Pendidikan				
SD	0	0	1	5
SMP	1	5	1	5
SMA	6	29	8	38
S1	13	61	11	52
S2	1	5	0	0
Lama HD (Tahun)				
>1	13	62	14	67
1-3	6	29	4	19
>3	2	9	3	14
Pekerjaan				
Swasta	7	33	7	33
Guru	5	24	3	14
IRT	6	29	7	33
Pensiun	3	14	4	20
Status Pernikahan				
Menikah	21	100	21	100
Tidak Menikah	0	0	0	0

Tabel 1, sebagian besar responden pada kelompok intervensi berada pada rentang usia 40–60 tahun sebanyak 13 orang (61%), sedangkan pada kelompok kontrol juga didominasi usia yang sama yaitu 10 orang (48%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden pada kedua kelompok adalah laki-laki, yaitu 12 orang (57%) pada kelompok intervensi dan 11 orang (52%) pada kelompok kontrol. Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yaitu 13 orang (61%) pada kelompok intervensi dan 11 orang (52%) pada kelompok kontrol. Berdasarkan lama menjalani hemodialisis, mayoritas responden telah menjalani hemodialisis lebih dari 1 tahun, yaitu 13 orang (62%) pada kelompok intervensi dan 14 orang (67%) pada kelompok kontrol. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja di sektor swasta, masing-masing sebanyak 7 orang (33%). Seluruh responden pada kedua kelompok memiliki status pernikahan menikah sebanyak 21 orang (100%).

Tabel 2
Uji Paired t-test

Kelompok	Mean Difference	p-value
Kontrol	2,39	0,000
Intervensi	2,79	0,000

Berdasarkan hasil analisis, pada kelompok kontrol diperoleh nilai mean difference sebesar 2,39 dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai IDWG sebelum dan sesudah pengukuran pada kelompok kontrol, meskipun kelompok ini hanya mendapatkan edukasi pembatasan cairan standar. Sementara itu, pada kelompok intervensi diperoleh nilai mean difference sebesar 2,79 dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai IDWG sebelum dan sesudah intervensi edukasi *self-management berbasis spiritual*.

Tabel 3
Hasil Analisis

Uji	Intervensi (n=21)		Kontrol (n=21)	
	Mean	Standar Deviasi	Mean	Standar Deviasi
Paired T-Test				
Pre Test	3.7447	1.87965	4.8976	2.04049
Post Test	.9536	.59082	2.4981	1.61391
Independent t-test	.9536	.59082	2.4981	1.61391

Berdasarkan hasil analisis menggunakan paired t-test, diketahui bahwa terjadi perubahan nilai rata-rata kepatuhan pembatasan cairan yang diukur melalui *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, nilai rata-rata pretest sebesar 3,7447 dengan standar deviasi 1,87965, kemudian menurun pada posttest menjadi 0,9536 dengan standar deviasi 0,59082. Sementara itu, pada kelompok kontrol nilai rata-rata pretest sebesar 4,8976 dengan standar deviasi 2,04049, dan menurun pada posttest menjadi 2,4981 dengan standar deviasi 1,61391. Hasil tersebut menunjukkan penurunan nilai IDWG pada kedua kelompok setelah diberikan intervensi, namun penurunan rata-rata pada kelompok intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis independent t-test, terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi *self-management* berbasis spiritual lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis dibandingkan dengan edukasi standar.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki distribusi demografis yang relatif sebanding, sehingga kedua kelompok dapat dibandingkan secara objektif dalam menilai efektivitas intervensi. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 40–60 tahun, yaitu 61% pada kelompok intervensi dan 48% pada kelompok kontrol. Rentang usia ini termasuk kelompok usia dewasa pertengahan hingga lanjut yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit ginjal kronik akibat penurunan fungsi nefron secara progresif seiring bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan laporan epidemiologi global yang menyatakan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik meningkat secara signifikan pada individu berusia di atas 40 tahun (KDIGO, 2023). Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kedua kelompok adalah laki-laki, yaitu 57% pada kelompok intervensi dan 52% pada kelompok kontrol. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki prevalensi penyakit ginjal kronik yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Faktor hormonal, metabolik, serta gaya hidup seperti kebiasaan merokok dan pola makan diduga berperan dalam meningkatkan risiko penyakit ginjal kronik pada laki-laki (Bikbov et al., 2020; Bello et al., 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yaitu 61% pada kelompok intervensi dan 52% pada kelompok kontrol. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi literasi kesehatan (*health literacy*) dan kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan serta menerapkan perilaku perawatan diri. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pengelolaan penyakit kronis, termasuk kepatuhan terhadap pembatasan cairan pada terapi hemodialisis (Nutbeam & Lloyd, 2021). Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun, yaitu 62% pada kelompok intervensi dan 67% pada kelompok kontrol. Lama menjalani hemodialisis berpengaruh terhadap proses adaptasi pasien terhadap terapi jangka panjang. Pasien yang telah menjalani terapi dalam periode tertentu umumnya mulai membentuk pola perilaku kesehatan yang lebih stabil, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap diet dan pembatasan cairan (Keane et al., 2021). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta pada kedua kelompok (33%). Kondisi pekerjaan dapat mempengaruhi pola aktivitas, tingkat stres, serta kemampuan pasien dalam mengatur pola hidup selama menjalani terapi hemodialisis. Sementara itu,

seluruh responden dalam penelitian ini memiliki status menikah (100%), yang menunjukkan adanya potensi dukungan keluarga dalam membantu pasien menjalani pengobatan jangka panjang. Dukungan keluarga diketahui memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi penyakit kronis (Htay, 2021).

Perubahan IDWG Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pada kedua kelompok setelah dilakukan intervensi. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata IDWG menurun dari $4,8976 \pm 2,04049$ kg menjadi $2,4981 \pm 1,61391$ kg. Sementara itu, pada kelompok intervensi terjadi penurunan yang lebih besar dari $3,7447 \pm 1,87965$ kg menjadi $0,9536 \pm 0,59082$ kg. Hasil uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai IDWG sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Penurunan nilai IDWG pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa edukasi standar mengenai pembatasan cairan tetap memberikan dampak positif terhadap perilaku pasien. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya pembatasan cairan dan risiko komplikasi akibat kelebihan cairan (Peng et al., 2022). Namun demikian, penurunan IDWG pada kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *self-management* berbasis spiritual mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengelola asupan cairan secara lebih efektif. Pendekatan *self-management* mendorong pasien untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan penyakitnya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi dalam menjalankan terapi jangka panjang (Rafiee-varlanjani et al., 2025). Selain itu, integrasi aspek spiritual dalam intervensi dapat memberikan dukungan psikologis dan emosional bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Spiritualitas dapat berperan sebagai mekanisme koping yang membantu pasien menghadapi stres akibat penyakit kronis serta meningkatkan makna dan motivasi dalam menjalani pengobatan (Daluae et al., 2021; Saedi et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan teori caring Jean Watson, yang menekankan bahwa proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan spiritual dalam hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Bagheri et al., 2023).

Perbandingan Efektivitas Antar Kelompok

Hasil analisis menggunakan independent samples t-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata IDWG setelah intervensi pada kelompok intervensi ($0,9536 \pm 0,59082$ kg) secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol ($2,4981 \pm 1,61391$ kg) dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi *self-management* berbasis spiritual lebih efektif dibandingkan edukasi standar dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis *self-management* dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen terapi pada penyakit kronis (Rafiee-varlanjani et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga memperkuat *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatannya. Integrasi aspek spiritual dalam intervensi juga memberikan nilai tambah dalam meningkatkan motivasi pasien. Aktivitas spiritual seperti doa, refleksi, dan penguatan nilai keagamaan dapat membantu pasien mengembangkan sikap penerimaan terhadap penyakit serta meningkatkan ketahanan psikologis dalam menjalani terapi jangka panjang (Daluae et al., 2021; Saedi et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan *self-management* berbasis spiritual dapat menjadi strategi intervensi yang efektif dan aplikatif dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *self-management* berbasis spiritual efektif dalam meningkatkan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan nilai *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) yang lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Meskipun edukasi standar juga

memberikan pengaruh terhadap penurunan IDWG, namun pendekatan self-management yang dipadukan dengan aspek spiritual terbukti memberikan hasil yang lebih optimal. Selain itu, karakteristik responden pada kedua kelompok yang relatif sebanding menunjukkan bahwa perbedaan hasil yang diperoleh terutama dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan. Dengan demikian, pendekatan self-management berbasis spiritual dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pembatasan cairan serta mendukung peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2024). Pasien Gagal Ginjal Stage V Di Instalasi Dialisis. 2024, 20–28. Vol. 3 No. 2 Desember 2024 <https://journal-mandiracendikia.com/jkmc>
- Antonini, M., Bellier-Teichmann, T., O'reilly, L., Cara, C., Brousseau, S., Weidmann, J., Roulet-Schwab, D., Ledoux, I., Konishi, M., Pasquier, J., & Delmas, P. (2021). Effects of an educational intervention to strengthen humanistic practice on haemodialysis nurses' caring attitudes and behaviours and quality of working life: a cluster randomised controlled trial. *BMC Nursing*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00729-6>
- Bagheri, S., Zarshenas, L., Rakhshan, M., Sharif, F., Sarani, E. M., Shiazhi, Z. H., & Sitzman, K. (2023). Impact of Watson's human caring-based health promotion program on caregivers of individuals with schizophrenia. *BMC Health Services Research*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09725-9>
- Bikbov, B., Purcell, C., Levey, A. S., Smith, M., Abdoli, A., Abebe, M., Adebayo, O. M., Afarideh, M., Agarwal, S. K., Agudelo-Botero, M., Ahmadian, E., Al-Aly, Z., Alipour, V., Almasi-Hashiani, A., Al-Raddadi, R. M., Alvis-Guzman, N., Amini, S., Andrei, T., Andrei, C. L., ... Vos, T. (2020). Global, regional, and national burden of chronic kidney disease, 1990–2017: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet*, 395(10225), 709–733. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30045-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30045-3)
- Daluae, A., Shahhabizadeh, F., Nasry, M., & Akbar Samari, A. (2021). Effectiveness of ACT with and without Mindfulness plus Exercises on Spiritual Health in Hemodialysis. *Health, Spirituality and Medical Ethics*, 8(3), 171–180. <https://doi.org/10.32598/hsmej.8.3.6>
- Darmawati, Indah Purnama Sari, & Rizki Sari Utami. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepri. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 59–73. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.41>
- de Diego-Cordero, R., Suárez-Reina, P., Badanta, B., Lucchetti, G., & Vega-Escano, J. (2022). The efficacy of religious and spiritual interventions in nursing care to promote mental, physical and spiritual health: A systematic review and meta-analysis. *Applied Nursing Research*, 67(June). <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2022.151618>
- Hassivaini. (2025). *JoPM : Journal of Pharmaceutical and Medicine*. 2(April 2024), 8–12. Journal Homepage : <https://ejournal.stikes-indahmedan.ac.id/index.php/jfar> Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2025
- Herwinda. (2023). *Journal of Nursing Practice and Education*. Hubungan Kualitas Tidur Dan Penggunaan Lampu Saat Tidur Dengan Kebugaran Tubuh Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Kampus STIKes Kuningan, 3(2), 179–188. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.710>
- Htay. (2021). et al . (2021). Hemodialysis Use and Practice Patterns : An International Survey Study . *American Journal of Kidney Diseases* , University of Bristol – Bristol Research Portal. 77, 326–335. <https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2020.05.030>
- KDIGO. (2023). Clinical practice guideline for evaluation and manegement of chronic disease. *Kidney International Supplements*, July.
- Keane, D. F., Raimann, J. G., Zhang, H., Willetts, J., Thijssen, S., & Kotanko, P. (2021). with clinical parameters and mortality. *Kidney International*, 99(6), 1408–1417. <https://doi.org/10.1016/j.kint.2021.01.018>

- Mayasari, M., Yartin, S., & Mulki, M. M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(September), 272–277.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Peng, C., Ran, Q., Liu, C. X., & Zhang, L. (2022). The instant impact of a single hemodialysis session on brain morphological measurements in patients with end-stage renal disease. August, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2022.967214>
- Pratama, A., & Lazuardi, N. (2024). Pengaruh Mengulum Es Batu Untuk Mengatasi Keluhan Rasa Haus Pada Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisis: Studi Kasus. DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v5i3.13955>
- Rafiee-varlanjani, L., Arsalani, N., Mohammadi-shahbolaghi, F., & Norouzi, K. (2025). Self-Management in Hemodialysis Patients: A Concept Analysis. 12(2). <https://doi.org/10.5812/jnms-158696>
- Salsabila, C., Akbar, S., Susanti, M., Nasution, H. T., Artikel, H., Kunci, K., & Salsabila, C. (2024). Hemodialisa the Role of Religiosity in Improving the Quality Of Life Of Hemodialysis Pendahuluan Pasien dengan End Stage Renal Disease (ESRD) menjalani terapi Hemodialisa (HD) sebagai terapi pengobatan , namun hal ini dapat berdampak pada peningkatan. VII(Ii), 53–60.
- Sari, Y. K., Wulandari, N. A., Arsa, S. A. W., & Dewi, I. R. A. (2021). Intradialytic Complication and Associated Factors among Patients Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 8(3), 378–385. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i3.art.p378-385>
- Sinurat, L. R. E., Barus, D., Simamora, M., & Syapitri, H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Februari), 653–660. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Siwi, A. S., Rizqillah, A. F., & Lestari, A. (2020). Spirituality in Renal Failure Patients with Hemodialysis. 20(Icch 2019), 188–191. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.042>
- Solihatin, Y., & Mu'Min, M. F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Self Management Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Ruang Hemodialisa Rsd Sme Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2). <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i2.106>
- Sugiarto. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsd Yogyakarta. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 329–336. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.534>
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). Dalam Angka Dalam Angka. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*, 1–68.
- Susfolyanto, A., Permadi, C., Alya, S. P., & Pranata, S. (2024). Analyzing the Concept of Self-Management in Hemodialysis Patients with Chronic Kidney Disease. *Atlantis Press International BV*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-467-9_22
- Tiwouw, I. P., Robert, O., Umboh, H., & Awaludin, M. (2024). Gangguan cemas pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis : literatur review. 12(1), 525–530. *J Kedokt Kom Tropik*. 2024;12(1):527-532.
- Xie, K., Cao, H., Ling, S., & Zhong, J. (2025). burden of chronic kidney disease , 1990-2021 : a systematic analysis for the global burden of disease study 2021. March, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fendo.2025.1526482>